

Motivasi Etos Kerja Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Karma Marga di Desa Wisata Panglipuran, Kabupaten Bangli

Ida Ayu Dwidyaniti Wira¹, I Gusti Ayu Putu Novita Sari Paragae²

¹Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Bali dwidyanitiwira88@gmail.com

²STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja, paragae.novita@gmail.com

ABSTRACT

A work ethic that is rooted or based on a work culture is a characteristic spirit that is typical of a person or group of people / society about work which is oriented towards an effort to always seek improvements or improvements to what has been achieved, by applying values, theories and methods new for the advancement of mankind. Work ethic and work essence according to Bhagawadgita that work is a yadnya. If the work ethic says work based on culture, then work in Catur Marga, especially Karma Marga, is work that is reflected in its yad form. Catur Marga which consists of bhakti marga, jnana marga, karma marga and king marga, the four of which are a system, namely a system or approach to connecting oneself with God Almighty. This is necessary in the sense that religion is inseparable from our belief and relationship as humans to God as the creator of the universe. This study aims to determine the form of motivation for the work ethic of Hindus in Panglipuran Tourism Village, Bangli Regency, work ethic motivation as the implementation of the values of karma marga teachings, and work ethics based on the values of karma marga teachings in the lives of Hindus in Panglipuran Tourism Village, Bangli Regency. In this study, using three theories, namely the theory of motivation, theory of values and social theory. This research uses methods, namely; method of determining the location, type of data and research data sources, research objects and subjects, data collection techniques, methods of determining informants, and methods of data analysis. In data collection techniques, the authors use methods, namely: observation, literature and interviews.

Keywords: *Work ethic, implementation, Karma marga teachings, Panglipuran Tourism Village*

1. Pendahuluan

Etos kerja yang berakar atau berbasis budaya kerja adalah karakteristik semangat yang khas dari seseorang atau sekelompok orang/masyarakat tentang kerja yang berorientasi pada upaya untuk selalu mencari perbaikan atau penyempurnaan apa yang telah di capai, dengan menerapkan nilai-nilai, teori-teori dan metode-metode baru demi kemajuan umat manusia. Etos

kerja yang berorientasi pada budaya kerja handaknya dapat memperbaiki cara kerja tradisional yang bersifat feodalistik, ketat pada peraturan, lebih tertutup, mempersulit pelayanan di mana memerlukan paradigma baru seperti dalam menentukan tujuan itu harus fleksibel, komunikasi harus terbuka, kebijaksanaan harus rasional dan bersifat partisipasif (Redana, 2006:194). Manusia tidak mengenal berhenti dalam berbuat kebaikan untuk

mewujudkan *dharma* dan baru berhenti bekerja setelah dipanggil oleh Tuhan. Dengan demikian kerja amat fundamental dan sentral dalam sistem ajaran Hindu seperti terungkap dalam pustaka suci baik *Weda Sruti* maupun *Weda Smerti* mengkaji makna dan hakekat kerja menurut pandangan Hindu barangkali dapat diawali dengan usaha menangkap makna dan hakekat sedalam-dalamnya nilai-nilai kerja dalam *Bhagawadgita III.4* dinyatakan sebagai berikut :

*na karmanān anārambhān naiskarmyam
puruso 'śnute
na ca sannyasanaād eva siddhim
samadhigacchati*

Terjemhannya :

Tanpa kerja seorang tidak akan mencapai kebebasan, juga ia tidak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Pudja, 1983:73).

Paparan kutipan Pustaka suci di atas yang bersumber dari *Bhagawadgita* terungkap makna dan hakikat kerja menurut pandangan Hindu. Hanya melalui kerja (*karma*) manusia dapat mencapai tujuan dan hakikat hidup, yaitu *jagaddhita* dan *moksa*. Selama manusia hidup di dunia ini, tidak bisa menghindarkan diri dari kerja. Berpikir (*manacika*), Berbicara (*wacika*), dan berlaksana secara pisik (*kayika*) adalah suatu kerja. Selain hakekat kerja menurut *Bhagawadgita* dan etos kerja tersebut, kerja juga merupakan sebuah *yadnya*. Jika dalam etos kerja dikatakan kerja yang berbasiskan budaya maka kerja dalam *Catur Marga* khususnya *Karma Marga* merupakan kerja yang direfleksikan dalam bentuk *yadnya*.

Catur Marga merupakan pengertian kesisteman, yaitu sistem atau cara pendekatan atau menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, bagian dari *Catur Marga* tersebut adalah; *Bhakti Marga* adalah penghormatan yang dilakukan dengan penuh kesujudan, taat dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta. *Karma Marga* yaitu menunjukkan rasa bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan cara kerja. Dari kerja kemudian timbul *Jnana* yaitu cara berpikir. Setelah itu akan timbul *Raja Marga* yaitu jalan pengungkapan rahasia yang paling utama (*Raja*), jenis ini kadang kala disebut *rajavidya* atau pengetahuan yang paling tinggi (Suadnyana, 2020).

Namun dalam penelitian ini penulis lebih mengungkapkan pada bagian *Karma Marga*. Karena *Karma Marga* merupakan penghubungan, pengaitan atau persatuan jiwa individual dengan Beliau Yang Maha Esa melalui jalan kerja tanpa pamrih (Saraswati, 1996:1) *Karma Marga* mendasarkan ajarannya pada masalah-masalah keduniawian. Bila mana *Jnana Marga*, *Bhakti Marga*, dan *Raja Marga* mendasarkan ajarannya pada hal-hal kejiwaan dan kerohanian, maka *Karma Marga* ini hampir semuanya merupakan dasar ilmu-ilmu keduniawian. Walaupun di dalamnya termasuk ajaran ritual, namun bentuk ajaran ritual ini hanya bertujuan untuk memberi dasar spiritual pada masalah dunia. Kerja keras sebagai landasan dalam mencapai tujuan hidup itu sangat disanjung dalam *Weda*. Dinyatakan bahwa Tuhan akan

memberi rahmat kepada mereka yang bekerja dan tidak kepada mereka yang malas. Kebaikan dan kemajuan adalah hasil kerja keras dan bukan karena pemberian. Dalam menjalankan tugas pekerjaan itu, ketaatan dan dedikasi pada tugas kewajiban yang telah diberikan sebagai pilihannya harus dijalankan dengan kesadaran dan kesungguhan.

Seseorang tidak akan mencapai kebahagiaan dengan diam tanpa kerja dan tidak akan mencapai kesempurnaan dengan menghindari dari kerja atau hanya memikirkan suatu pekerjaan tanpa mengambil tindakan untuk memulainya. Oleh sebab itu Hyang Widhi megisyratkan kepada umat manusia melalui kitab *Bhagawadgita III.6* sebagai berikut.

Karmendriyāni samyamya

Indriyārthān vimūdhātmā

Ya āste manasā smaran

Mithyācārah sa ucyate

Terjemahannya :

Orang yang mengekang indria-indrianya yang bekerja tetapi pikirannya merenungkan objek-objek indria pasti menipu dirinya sendiri ini disebut dengan berpura-pura. Untuk itu, bekerjalah sesuai dengan yang telah ditentukan (Pudja, 1983:168).

Berdasarkan bunyi sloka *Bhagawadgita* di atas, ada banyak orang yang berpura-pura menolak bekerja dalam kesadarannya tetapi membuat pertunjukan meditasi sambil sungguh-sungguh merenungkan kenikmatan indria-indria dalam pikirannya. Pengetahuan orang yang seperti itu tidak berharga, sebab efek

pengetahuan orang yang berdosa seperti itu diambil oleh tenaga Tuhan yang menghayalkannya. Untuk itu, setiap manusia sebaiknya jangan hanya menghayalkan setiap pekerjaan tanpa melakukan tindakan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Makna dan hakekat kerja di atas menunjukkan bahwa kerja adalah bentuk keberadaan manusia artinya manusia ada karena kerja, dan kerja itu yang membentuk jati diri manusia. Oleh sebab itu manusia harus bekerja sesuai dengan keahlian dan fungsinya di dalam kehidupan di dunia ini. Seorang yang ahli dalam bidang pertanian maka sudah tentu ia bekerja sebagai petani demikian juga para buruh, pengusaha, maupun seorang pegawai negeri masing-masing ia sudah memiliki keahlian tersendiri sehingga ia mampu untuk bekerja dibidang yang ia tekuni. Bekerja produktif dalam arti kerja itu bermanfaat dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Hyang Widhi, dengan sesama, dan bermanfaat bagi kelestarian alam sekitarnya. Bagi umat Hindu bekerja adalah suatu keharusan, seperti telah dijelaskan dalam Etos Kerja dan *Karma Marga*. Sesungguhnya umat Hindu dalam melaksanakan kerja selalu mengharapkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan, sebagai manusia pekerjaan adalah pegangan hidup. Hasil kerja tersebut kemudian digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan dan sebagai *yadnya*. Bekerja sebagai petani, buruh, pengusaha, maupun pegawai negeri adalah sama-

sama ingin mendapatkan hasil yang maksimal. Demikian juga dengan masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran, Kabupaten Bangli selalu melaksanakan kerja dengan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil tersebut misalnya digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dan digunakan sebagai *yadnya*. Dengan memiliki dasar Etos Kerja dan *Karma Marga* umat Hindu di Desa Wisata Panglipuran akan mampu bekerja sesuai dengan keahliannya, dan segala pekerjaan yang ditekuninya akan menyenangkan bagi mereka yang bekerja.

Motivasi etos kerja sebagai implementasi nilai-nilai ajaran *Karma Marga* di Desa Wisata Panglipuran diterapkan dalam kehidupan umat Hindu ketika melaksanakan kerja. Dunia kerja sebaiknya jangan dilihat atau dimaknai sebagai dunia yang penuh dengan persaingan, di mana rasa egoisme akan dapat mengendalikan akal sehat yang dapat membekukan hati nurani, dan dimana pula hukum *rita* berlaku di dalamnya. Menyadari hal tersebut di atas merupakan masalah yang menarik untuk diangkat menjadi karya tulis ilmiah sehingga penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengangkat masalah tersebut sehingga nantinya dapat di publikasi kepada masyarakat luas.

2. Metodologi

Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian sosial, yaitu

penelitian yang secara khusus meneliti bidang sosial seperti: budaya, ekonomi, hukum, dan pekerjaan (Iqbal, 2002:11). Di dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan penelitian dibidang kerja yang sesuai dengan ajaran *Karma Marga* dan dalam penyajiannya menggunakan penelitian kualitatif. Melakukan penelitian kualitatif dalam dunia keilmuan merupakan suatu aktivitas pengamatan (observasi) terhadap aktivitas subjek penelitian. Peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif melakukan aktivitasnya untuk memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi, atau cerita rinci subjek dan latar sosial penelitian. Pengetahuan atau informasi diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan tersebut akan berbentuk cerita mendetail, termasuk ungkapan-ungkapan asli subjek penelitian (Hamidi, 2004:3)

Data yang dipergunakan dalam penelitian ada dua jenis yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data primer adalah data hasil wawancara dengan subjek penelitian, seperti hasil wawancara dengan kepala desa, maupun dengan beberapa masyarakat Hindu Desa Wisata Panglipuran. Data sekunder penelitian adalah buku-buku atau literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang teliti. Dalam penelitian ini yang merupakan objek penelitian adalah Motivasi Etos Kerja Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Ajaran *Karma Marga* di kalangan umat Hindu di Desa Wisata Panglipuran, Kabupaten Bangli. Adapun subyek penelitian di sini adalah Umat Hindu di

Desa Wisata Panglipuran, Kabupaten Bangli. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, artinya data yang disajikan berbentuk kalimat atau kata-kata maka untuk menganalisis data tersebut digunakan analisis deskriptif yaitu dengan mengadakan suatu telaah terhadap suatu gejala yang bersifat obyektif (sesuai dengan data pustaka dan lapangan) yang menjadi obyek penelitian. Analisis deskriptif, ialah cara pengolahan data yang dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan (Koentjaraningrat, 1981:74). Teknik yang digunakan dalam menyusun data ialah teknik induksi dan teknik argumentasi. Dipergunakan metode analisis deskriptif ini karena tujuan penelitian ini hanya untuk mendiskripsikan mengenai Motivasi Etos Kerja Sebagai Implementasi Nilia-Nilai Ajaran *Karma Marga* Dalam Kehidupan Umat Hindu di Desa Wisata Panglipuran, Kabupaten Bangli.

3. Pembahasan

3.1 Hubungan Etos Kerja dan *Karma Marga*

Karma Marga merupakan doktrin dan etika kerja menurut pandangan Hindu. Kerja disini handaknya jangan diartikan sebagai penerima upah atau imbalan dalam bentuk meteri saja, tetapi kerja juga merupakan suatu *yadnya* (ibadah) untuk mencapai kedamaian abadi (*moksa*). Oleh karena

itu kerja harus diartikan sebagai segala kegiatan dinamis yang meliputi pengerahan potensi yang dimiliki oleh manusia (*manacika, wacika, kayika* dan *sraddha & bhakti*) untuk mencapai tujuan dan hakekat hidup (*jagadhita dan moksa*). Dalam mencapai tujuan tersebut manusia harus senantiasa berupaya dengan kesungguhan hati untuk kerja keras dalam mewujudkan potensi yang optimal dan melaksanakan *dana-punia* sebagai persembahan suci kepada Tuhan, Leluhur, Rsi dan sesama manusia serta alam sekitarnya.

Setiap kerja yang dilakukan oleh manusia mempunyai tujuan, dan tidak seorang pun bekerja tanpa tujuan yang diinginkan. Bentuk kerja yang dilakukan oleh seseorang bertujuan dengan beraneka ragam bentuknya diantaranya beberapa orang yang bekerja hanya ingin menghendaki kemasyuran, ada yang bekerja untuk mendapatkan uang, ada yang menginginkan kekuasaan, ada yang bekerja hanya karena ingin mencapai sorga dan masih banyak lagi orang-orang yang bekerja untuk kebutuhan hidupnya di dunia ini. Nilai-nilai ajaran *Karma Marga* yang amat penting adalah bekerja demi kepentingan pekerjaan (Vivekananda, 1973:6). Sedangkan etos kerja merupakan pedoman dan norma-norma yang diyakini untuk bersikap dan berperilaku dalam bekerja yang bersumber dari nilai-nilai Hindu untuk mencapai tujuan dan dan hakekat hidup. Etos adalah karakteristik, semangat yang khas dari sekelompok

masyarakat. Etos Kerja mengandung semangat berkorban (*yajna*) agar kerja keras manusia memiliki makna bahwa prestasi kerja manusia itu bermanfaat bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan juga memiliki manfaat bagi lingkungan hidupnya, baik lingkungan hidup sosio-religius, sosial-budaya, maupun alam sekitarnya.

Manusia yang selalu menghayati etos kerja dengan dilandasi oleh semangat berkorban (*yajna*) dan memandang kerja sebagai perintah Tuhan yang mampu mengatasi berbagai masalah dan peluang hidup di bumi ini, lebih-lebih dalam kehidupan globalisasi. Jadi *Karma Marga* sangat berkaitan dengan etos kerja, dalam *Karma Marga* dikatakan kerja yang tanpa mengharapkan hasil, sedangkan dalam etos kerja dianjurkan semangat untuk berkorban (*beryajna*). *Yajna* yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk materi melainkan bisa dalam bentuk kerja yang bermanfaat bagi umat manusia. Tuhan Yang Maha Esa, yang terkenal sebagai *Yajna – purusa*, atau penerima pribadi segala korba suci, adalah penguasa semua Dewa, yang mengabdikan diri kepada Bliu seperti anggota badan mengabdikan diri kepada seluruh badan (Suadnyana, 2020).

Motivasi etos kerja sebagai implementasi nilai-nilai ajaran *Karma Marga* pada masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran sesungguhnya berkaitan dengan ajaran *Catur Purusa Artha*. Dalam pembagian *Catur Purusa Arta* terdapat *Dharma*, *Artha*, *Kama*,

Moksa. Umat Hindu Desa Wisata Panglipuran dalam melaksanakan kerja selalu berpegang teguh pada ajaran *dharma* (kebenaran/kejujuran) untuk mencapai *Artha* (materi), yang kemudian materi tersebut dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup (*kama*) dan yang paling penting adalah *beryajnya* untuk mencapai *moksa*.

3.1.1 *Dharma*

Dharma berarti perilaku yang luhur, baik dan sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang mengatur, menuntun, dan membina hidup manusia sehingga dapat tercapainya kesejahteraan, ketenangan dan ketentraman hidup baik lahir maupun bathin. Kewajiban untuk bekerja juga dapat disebut dengan *dharma*. *Dharma* dalam pengertiannya sebagai kewajiban dibagi dalam dua bagian :

1. *Swa Dharma* artinya kewajiban sendiri
2. *Para Dharma* artinya menghormati atau menghargai kewajiban orang lain.

Dalam masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran, masing-masing warga sudah memenuhi *swa dharmanya*, hal ini terlihat ketika masyarakat Hindu memulai suatu pekerjaannya, misalnya ada yang bekerja sebagai petani, pengusaha, dan pegawai negeri sipil. Mereka selalu melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Demikian juga dengan *para dharma*, masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran yang selalu menghargai dan menghormati

sesamanya ketika dalam melaksanakan kerja.

3.1.2 *Artha*

Yang dimaksud dengan *artha* di sini adalah kekayaan atau harta benda. Dalam ajaran agama Hindu manusia tidak dilarang untuk memiliki harta benda, asalkan diperoleh dengan cara yang benar. Harta benda yang dimiliki hendaknya dipergunakan dengan benar, yaitu harus dimanfaatkan untuk :

1. Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti beryadnya.
2. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Untuk memenuhi keinginan.

Sebagai masyarakat Hindu sudah seawajarnya melaksanakan *yadnya*. Demikian juga dengan masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran, dalam melakukan kerja sudah tentunya mengharapkan hasil. Hasil tersebut digunakan sebagai *yadnya* hal ini ditunjukkan ketika dalam pelaksanaan upacara di Pura di tempat masyarakat Hindu diwajibkan untuk membayar iuran, digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari misalnya dalam memenuhi kebutuhan pakaian, membangun dan lain sebagainya, dan untuk memenuhi keinginan (*kama*) misalnya untuk membeli sarana hiburan seperti televisi, *handphone* dan lain sebagainya.

3.1.3 *Kama*

Kama artinya keinginan, keinginan harus dipenuhi. Setelah terpenuhinya keinginan maka manusia menjadi puas, senang atau gembira.

Sebaliknya jika tidak terpenuhinya keinginan dapat menimbulkan penderitaan. Jadi *kama* sebagai tujuan hidup berarti upaya untuk terpenuhinya keinginan dan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan dan keinginan itu hendaklah dilaksanakan dengan cara yang dibenarkan oleh agama. Memenuhi keinginan dengan cara yang tidak halal merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama. Demikian juga dengan masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran dalam melakukan kerja adalah untuk mengharapkan hasil yang digunakan sebagai *yadnya* dan pemenuhan keinginan hidup (*kama*). Namun kerja yang dilakukan tersebut merupakan kerja yang sesuai dengan ajaran agama.

3.1.4 *Moksa*

Tujuan akhir hidup umat Hindu adalah *Moksa*. *Moksa* artinya kebebasan yang kekal dan abadi, kebebasan dari benda-benda duniawi, kebebasan dari kelahiran kembali atau bersatunya *Atman* dengan *Brahman* (Tuhan). Dengan tercapainya *Moksa*, maka seseorang akan terbebas dari hukum *karma pala*, terbebas dari penjelmaan kembali secara berulang-ulang, terbebas dari *punarbhawa* atau reinkarnasi. Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan selalu berbuat baik, mau mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, mampu mengendalikan hawa nafsu, selalu hormat kepada guru dan tidak berbuat jahat atau kejam. Demikianlah bentuk motivasi Etos Kerja sebagai Implementasi nilai-nilai Ajaran *Karma Marga* di Desa Wisata

Panglipuran, ditempat masyarakat Hindu dalam melaksanakan kerja tidak selalu memikirkan hasil, yang ada dalam benak mereka adalah bekerja dan bekerja dalam menjalankan *Swa Dharma* masing-masing, tentunya dengan jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu dalam melaksanakan kerja selalu di dasarkan atas ajaran *Catur Purusa Artha*.

3.2 Motivasi Etos Kerja Berlandaskan Ajaran Karma Marga

Karma Marga didalamnya diuraikan bahwa setiap orang di dunia harus selalu melaksanakan kerja, tanpa bekerja seseorang tidak akan mencapai kebebasan dan kesempurnaan hidup. *Karma Marga* juga merupakan cara atau jalan yang dapat ditempuh manusia untuk dapat bersatunya kembali *Atman* dengan *Paramaatman* atau juga bersatunya kesadaran diri dengan kesadaran *cosmic* lewat jalan kerja/bekerja. Demikianlah intisari, cita-cita tertinggi dan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh penganut ajaran *Karma yoga*. Untuk menjaga keberlangsungan hidupnya, umat Hindu di Desa Wisata Panglipuran senantiasa dituntut untuk selalu bekerja dan beraktivitas, namun dalam melaksanakan kerja sering kali masyarakat merasakan penderitaan, kesengsaraan maupun rasa duka yang mendalam yang tidak dapat dihindari ketika muncul dari pekerjaannya yang dilakoninya. Desa Wisata Panglipuran dalam kehidupan sehari-hari tentu akan bersentuhan dengan masyarakat lokal dan internasional. Hal ini tentu

menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakatnya dalam kebertahanan etos kerja berlandaskan ajaran agama Hindu ditengah arus globalisasi. Berdasarkan teori sosial ada empat macam tindakan sosial menurut kadar rasionalitas yang dikandungnya. Keempat kadar rasionalitas tersebut sangat berkaitan dengan motivasi etos kerja sebagai implementasi nilai-nilai ajaran *Karma Marga* yang diteliti penulis di Desa Wisata Panglipuran, Kabupaten Bangli. Keempat tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

4.4.1 Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental adalah suatu tindakan dengan cara-cara yang digunakan individu-individu yang bisa mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dalam jangka waktu yang pendek untuk kepentingan diri sendiri. Dalam kehidupan umat Hindu di Desa Wisata Panglipuran, tindakan rasional instrumental sering kali terjadi. Misalnya dalam pertanian, masyarakat petani Hindu yang selalu ingin tahu akan cara-cara dalam mengelola lahan pertanian dengan cara yang cepat dan tepat guna. Dalam hal ini masyarakat petani Hindu selalu mendapatkan hal baru yang bisa digunakan dalam mengelola lahan mereka. Misalnya dengan adanya perkembangan teknologi para petani disediakan alat untuk mengelola lahan pertaniannya dengan cepat, seperti traktor. Dengan adanya alat tersebut maka petani lebih mudah dalam mengelola lahan pertaniannya sehingga para petani merasa lebih diuntungkan.

Hal ini merupakan salah satu bentuk motivasi etos kerja dalam kehidupan umat Hindu di Desa Wisata Panglipuran, karena dengan menggunakan alat-alat yang serba canggih maka masyarakat Hindu secara termotivasi untuk melakukan kerja. Sebelum adanya alat-alat canggih tersebut, para petani Hindu hanya menggunakan alat manual dalam mengelola lahan pertaniannya. Hal itu tidak mengurangi semangat mereka dalam melaksanakan kerja. Namun setelah ditunjang dengan alat-alat yang serba canggih tersebut maka hasil para petani semakin meningkat, dan secara tidak langsung masyarakat petani Hindu termotivasi untuk lebih cepat dalam mengelola lahan mereka. Ini merupakan salah satu bentuk tindakan rasional instrumetal bagi masyarakat petani Hindu (Paramita, 2020).

4.4.2 Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai adalah tindakan yang dipengaruhi oleh keyakinan dan keterikatan terhadap suatu tatanan nilai yang tinggi seperti kebenaran, keindahan, keadilan dan kepercayaan. Masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran merupakan masyarakat yang selalu memiliki rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan tersebut ditunjukkan dengan adanya *Banjar* suka duka. Di lingkungan banjar inilah motivasi etos kerja yang diimplementasikan dengan nilai-nilai ajaran *Karma Marga* sering terjadi. Misalnya dalam pelaksanaan *Ngayah* di Pura, masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran selalu menunjukkan rasa bhaktinya

kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan jalan *Ngayah* tersebut. *Ngayah* yang dilakoninya sering dilakukan secara bersama-sama ketika akan ada pelaksanaan upacara *pujawali* di Pura.

Ngayah merupakan salah satu jalan untuk menunjukkan rasa bhakti dengan cara kerja. Segala suka duka tergantung pada masyarakat. Jika masyarakat tidak bahagia maka individu yang bersangkutan juga tidak akan bisa bahagia, karena itu kita harus selalu mengharapkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran selalu menghayati etos kerja dengan dilandasi oleh semangat berkorban (*yajna*) dan memandang kerja sebagai perintah Tuhan yang mampu mengatasi berbagai masalah dan peluang hidup di bumi ini, lebih-lebih dalam kehidupan globalisasi. Sebagai masyarakat petani Hindu, etos kerja dan *Karma Marga* juga dirasakannya dalam melaksanakan kegiatan kerja sehari-hari. Etos kerja ditunjukkan ketika para petani Hindu hendak melaksanakan kegiatan kerja sehari-hari, hal ini terlihat ketika dalam melaksanakan kerja para petani selalu bersama-sama dan saling membantu ketika menemukan kesusahan. Etika sosial dalam bekerja sangat dijunjung oleh masyarakat petani Hindu. Sedangkan *karma marga* terlihat ketika masyarakat petani Hindu menunjukkan rasa bhaktinya dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui *Pura Subak*. *Beryadnya* sering dilakukan di pura tersebut, masyarakat petani Hindu percaya

dengan apa yang dipersembahkan di pura tersebut maka hasil yang didapatkan akan lebih besar. Secara kronologisnya masyarakat Hindu sering menyebukan dengan istilah "*liu ngaturan liu sane tunas*" artinya semakin banyak kita menghaturkan sesajen yang berupa persembahan maka semakin banyak pula hasil yang akan diterima. Masyarakat petani Hindu percaya hal tersebut.

Kerja keras sebagai landasan dalam mencapai tujuan hidup itu sangat disanjung dalam *Veda*. Dinyatakan bahwa Tuhan akan memberi rahmat kepada mereka yang bekerja dan tidak kepada mereka yang malas, kebaikan dan kemajuan adalah hasil kerja keras dan bukan karena pemberian. Keinginan untuk mencapai kesempurnaan hidup, manusia tidak boleh setengah-setengah dalam melaksanakan kewajiban, manusia haruslah benar-benar yakin dalam melaksanakan kerja, dan menganggap pekerjaan adalah kewajiban atau *swadharma* (Paramita, 2020). Pada penemuan *swadharma* yang terbesar yang dapat dilakukan pada masyarakat, atas penemuan dari *swadharma* kelahiran bakat sendiri. Tiap-tiap orang harus mengerti bakat kelahirannya. Tidak semua orang mempunyai keistimewaan bakat yang sama. Yang penting ialah bahwa tiap-tiap orang harus sungguh-sungguh dapat mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan memuaskan, tiap-tiap orang harus menjadi patriot di dalam bidangnya masing-masing baik kecil maupun

besar, kebaikan menunjukkan dari kualitas untuk perkembangan jiwa seseorang. Kerja adalah penting, dan kerja sendiri selalu ada pada kekuatan kita sendiri. Kerja adalah puja yang dapat dipersembahkan oleh manusia pada kekuatan besar yang yang mengambil bentuk sebagai alam ini, serta keinginan untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka lakukanlah kewajiban kerja dengan bekerja penuh rasa pengabdian dan tidak memikirkan pada pahalanya (Putra, 1988:16).

Masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran memandang kerja itu sebuah kegiatan yang alamiah seperti halnya beristirahat dan bermain, melalukan tugas tanpa terlalu diarahkan serta beruan mengendalikan emosi diri dan bertanggung jawab. Kegiatan kerja adalah tindakan yang dipengaruhi oleh keyakinan dan keterikatan terhadap suatu tatanan nilai yang tinggi, seperti kebenaran, keindahan, keadilan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Misalnya ketika dalam melaksanakan sebuah *yadnya* di Pura, umat Hindu percaya terhadap apa yang dipersembahkan akan mendatangkan hasil yang baik bagi masyarakat Hindu, misalnya hasil tersebut bisa berbentuk keselamatan kerja. Ketika ada sebuah *piodalan* atau *pujawali* di pura maka umat Hindu selalu berbondong-bondong melaksanakan kerja tersebut, karena umat Hindu menyadari bahwa itu merupakan kewajiban. Kewajiban tersebut ditunjukkan dalam bentuk kerja, kerja merupakan persembahan

kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa. Demikianlah ajaran ajaran *Karma Marga* yang mengajarkan kepada semua umatnya agar selalu bekerja untuk kesejahteraan dan kebahagiaan bersama yang berdasarkan perbuatan baik. *Karma Marga* merupakan filsafat praktis, mencari kebenaran spiritual yakni kesatuan antara *Atman* dan *Brahman* (*Brahman Atman Aikyam*), dengan jalan melaksanakan kerja (Radhakrishnan, 1976:74). Ajaran Karma Yoga tetap menasihatkan kepada kita tentang *Wiweka* yaitu agar selalu dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk (Paramita, 2020).

3.2.3 Tindakan Afektual

Tindakan afektual adalah tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan, nafsu, kebutuhan-kebutuhan psikologis atau kondisi-kondisi emosional atau mentaati Tuhan secara berlebihan. Setiap orang dalam melaksanakan kerja selalu mengharapkan hasil. Hasil tersebut digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Demikian juga dengan masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran, dalam kehidupannya sehari-hari selalu melaksanakan kerja, hal ini merupakan salah satu bentuk kewajiban mereka. Dalam melaksanakan kerja tentunya juga ingin mengharapkan hasil yang sesuai dengan kerja mereka (Paramita, 2020).

Hasil dari kerja tersebut selain digunakan sebagai *yadnya*, juga digunakan sebagai pemenuhan

kebutuhan psikologis mereka, misalnya hasil kerja tersebut digunakan untuk membangun, membeli alat-alat rumah tangga seperti membeli sepeda motor, televisi, dan lain sebagainya. Hal itu merupakan salah satu bentuk perasaan nafsu dari masyarakat, nafsu yang timbul dari keinginan untuk memiliki hal tersebut. Maka dari itu masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran selalu melaksanakan kerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal itu merupakan salah satu bentuk motivasi umat Hindu dalam melaksanakan kerja. Secara tidak langsung umat Hindu dalam bekerja selalu ingin mendapatkan hasil. Hasil tersebut selain digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis mereka juga digunakan sebagai *yadnya* kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dan ini merupakan salah satu bentuk penjabaran dari ajaran *Karma Marga* yang mengatakan bahwa *yadnya* yang ditunjukkan dalam bentuk kerja.

3.2.4 Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional dilakukan karena kebiasaan-kebiasaan yang telah melekat dalam diri masyarakat atau karena warga masyarakat selalu menggunakan cara-cara tertentu. Misalnya dalam masyarakat Hindu menghaturkan banten saiban yang merupakan kebiasaan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, ini biasa dilakukan setelah selesai melakukan aktivitas memasak. Demikian juga dengan masyarakat Hindu di Desa Wisata Panglipuran

yang selalu melakukan aktivitas tersebut. Dalam masyarakat petani Hindu di Desa Wisata Panglipuran kebiasaan-kebiasaan yang sering terlihat adalah ketika dalam melaksanakan suatu upacara keagamaan, masyarakat selalu bergotong royong dalam melaksanakan kerja tersebut. Masyarakat merasa termotivasi melaksanakan kebiasaan-kebiasaan *ngayah* tersebut dengan memandang bahwa kerja merupakan *yadnya*. *Yadnya* yang dipersembahkan dalam bentuk kerja tersebut merupakan suatu bentuk penjabaran dari ajaran karma yoga dimana masyarakat selalu bekerja dengan tidak mementingkan diri sendiri.

4. Penutup

Motivasi etos kerja Umat Hindu di Desa Wata Benua selalu ditunjukkan dengan semangat berkorban (*yadnya*) dan memandang kerja sebagai bentuk kewajiban mereka. umat Hindu di Desa Wata Benua dalam bekerja keras adalah untuk memperoleh harta kekayaan (*artha*) dalam rangka memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya (*kama*) hal ini dilandasi oleh norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama (*dharma*). Bila *dharma* sebagai pedoman yang melandasi umat Hindu dalam bersikap dan berperilaku dalam upaya meningkatkan mutu kemanusiaannya, maka bukan hanya kabahagiaan yang bersifat duniawi-manusiawi (*jagadhita*) yang dicapai oleh umat Hindu, bahkan akan tercapai pula tujuan hidup yang paling tinggi

dan paling ideal, yakni kedamaian abadi (*moksa*).

Etos Kerja yang dilandasi nilai-nilai ajaran *Karma Marga* dalam kehidupan umat Hindu di Desa Wata Benua ditunjukkan melalui empat tindakan yaitu *tindakan rasional instrumental*, tindakan ini digunakan individu untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan dalam jangka waktu yang cepat, *tindakan rasional nilai*, tindakan ini dipengaruhi oleh keyakinan terhadap keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, *tindakan afektual*, yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan atau nafsu, dan *tindakan tradisional*, adalah tindakan yang dilakukan karena kebiasaan-kebiasaan yang telah melekat dalam diri masyarakat.

Daftar Pustaka

- Hamidi, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang : UMM PRESS
- Koentjaraningrat, 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Jakarta
- Paramita, I. B. (2020). Hegemoni Dalam Satua Men Tiwas Teken Men Sugih. *Maha Widya Duta*, 1-9.
- Paramita, I. B. (2020). Kontemplasi: Komunikasi, Etika Dan Pengetahuan Dalam Bahasa Bali. *Communicare*, 191-200.
- Paramita, I. B. (2020). Pendidikan Etika Dan Gender Dalam Teks Satua I

- Tuung Kuning. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 91-98.
- Paramita, I. B. (2020). Women's Bali In Teks Satua I Tuung Kuning. *Maha Widya Duta*, 44-47.
- Puja, I Gede dan Cok Rai Sudharta, 1983. *Manawa Dharma Sastra*. Surabaya: Paramita
- Putra, I. G Mas, 1988. *Panca Yajna*. Surabaya : Paramitha.
- Redana, Drs. I Made, 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dan Paroposal Riset*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Saraswati, Swami Satya Prakas, 1996. *Patanjali Raja Yoga*, Surabaya : Paramitha
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Batur Taskara. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 232-244.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Dharma Yudha Karma dalam Kitab Suci Bhagavadgita. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 119-134.
- Vivekananda Svami. 1973. *Yajña Basis Kehidupan (Sebuah Canang Sari)*. Denpasar : Warta Hindu Dharma.